

## **Sektor Unggulan Sebagai Penggerak Utama Penurunan Kemiskinan di Pacitan**

**Mohammad Reihan<sup>1</sup>, Wiwin Priana Primadhana<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
20011010158@student.upnjatim.ac.id, wiwinpp.ep@upnjatim.ac.id

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to identify and classify the potential resources in Pacitan Regency so that can maximize optimally. This study employs a descriptive quantitative method, based on Gross Regional Domestic Product data at Constant Prices of 2010 for Pacitan Regency and East Java Province from 2018 to 2022. The analytical models used include Location Quotient, Shift Share, Typology Klassen, and followed by a 10-year poverty trend analysis. The results indicate that during this period, Pacitan Regency has only two leading sectors, suggesting the need for future efforts to balance the development of other sectors to avoid over-reliance on these leading sectors. This research serves as a reference for policy-making related to economic advancement in Pacitan Regency, ultimately contributing to poverty reduction.*

**Keywords:** *Leading sectors, Poverty rate.*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini guna untuk mengidentifikasi dan juga untuk mengklasifikasikan potensi sumber daya yang ada di Kabupaten Pacitan sehingga dapat dimaksimalkan secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, didasarkan pada data Produk Domestik Regional Bruto Atas dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Pacitan maupun Provinsi Jawa Timur periode 2018-2022. Model Analisis yang digunakan yakni Location Quotient, Shift Share, Tipologi Klassen, serta dilanjutkan dengan analisis *trend* kemiskinan 10 tahun yang akan datang. Dihasilkan bahwa pada periode tersebut Kabupaten Pacitan hanya memiliki dua sektor yang unggul sehingga untuk ke depan perlu pemerataan sektor-sektor lain agar tidak tergantung pada sektor-sektor yang sudah unggul. Penelitian ini guna sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan kemajuan ekonomi di Kabupaten Pacitan, sehingga berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan.

**Kata kunci:** Sektor unggulan, Tingkat Kemiskinan.

### **PENDAHULUAN**

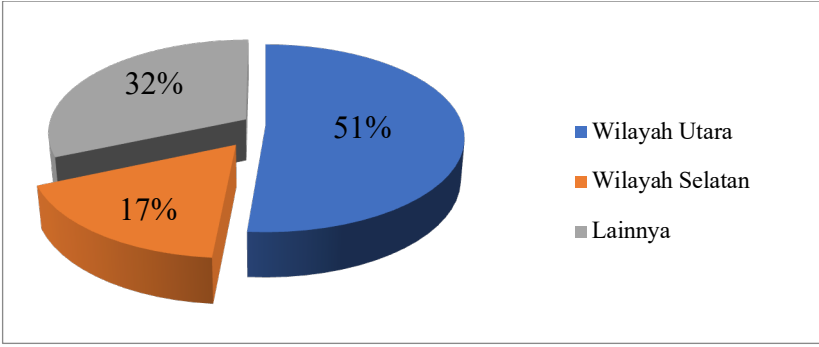
Pembangunan nasional di Indonesia mencakup semua aspek kehidupan, baik material maupun spiritual, untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah. Pemerintah daerah menghadapi tantangan otonomi dan desentralisasi, serta harus meningkatkan daya saing ekonomi guna mencapai kesejahteraan berkelanjutan.

Semua daerah berupaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.

Pemerintah memperhatikan pembangunan ekonomi lokal, yang berarti pemerintah dan masyarakat mengelola sumber daya dalam kolaborasi dengan swasta untuk menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 1999). Pembangunan ekonomi daerah pada era otonomi menghadapi tantangan seperti kesenjangan ekonomi antar daerah, kemiskinan, rendahnya pendapatan, dan pendekatan pembangunan yang masih bersifat sektoral. Mengelola pembangunan secara efisien dan efektif dengan memaksimalkan potensi wilayah, sumber daya alam, manusia, dan sumber dana yang tersedia untuk membiayai pembangunan adalah tantangan utama ke depan.

Namun, karena globalisasi, negara-negara lokal harus bersaing dalam perdagangan bebas dengan produk negara-negara lain di seluruh dunia. Pengembangan ekonomi lokal diharapkan dapat menghasilkan produk berkualitas tinggi yang dapat bersaing di pasar domestik dan internasional. Sebagai bagian terdepan dari daerah nasional dalam pembangunan ekonomi daerah, provinsi dan kabupaten/kota madya diharapkan dapat mempercepat pembangunan ekonomi daerah mereka dengan fokus pada produk-produk unggulannya agar mereka tidak tertinggal dalam persaingan pasar bebas minimal di wilayah mereka sendiri. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mempercepat pengembangan produk unggulan yang berorientasi pasar dengan mempertimbangkan berbagai peluang bisnis dan investasi.

Dengan tiga sektor utama yang menopang PDRB Jawa Timur, industri pengolahan (29,03 persen), perdagangan (18,18 persen), dan pertanian (12,80 persen), Jawa Timur merupakan penyumbang terbesar kedua bagi perekonomian Indonesia. Tingkat pertumbuhannya sebanding dengan rata-rata nasional dan provinsi besar lainnya di Jawa. Secara geografis, Jawa Timur memiliki potensi pengembangan yang tinggi karena lokasinya yang strategis dan keberagaman objek wisata seperti gunung, pantai, gua, dan air terjun di hampir setiap kabupaten/kota. Perekonomian Jawa Timur adalah pusat pertumbuhan nasional, dengan pertumbuhan rata-rata 5,98% dari tahun 2018 hingga 2022, lebih tinggi dari pertumbuhan nasional sebesar 5,09% selama periode yang sama.



**Gambar 1. Persentase Kontribusi Wilayah terhadap Total PDRB Jawa Timur Tahun 2021**

Sumber: BPS Jawa Timur (diolah)

Pertumbuhan di Jawa Timur dibandingkan dengan wilayah selatannya, jelas bahwa wilayah utara ( Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo) memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi yang lebih besar daripada wilayah selatan (Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Malang, Lumajang, Jember, dan Pacitan). Kontribusi wilayah utara terhadap PDRB Jawa Timur total sebesar 51,22%, menurut data BPS tahun 2023; Kontribusi wilayah selatan hanya sebesar 17,2% dan kontribusi wilayah lainnya sebesar 31,44%.

Kebijakan pembangunan di Jawa Timur saat ini masih berfokus di wilayah utara, menciptakan pola monosentris di Kabupaten Pacitan. Akibatnya, ekonomi di wilayah utara berkembang lebih cepat dibandingkan wilayah selatan, didukung oleh kebijakan ramah lingkungan dan infrastruktur yang lebih baik, seperti jalan, listrik, dan pelabuhan.

**Tabel 1. PDRB dan Kontribusi PDRB Wilayah Selatan Jawa Timur**

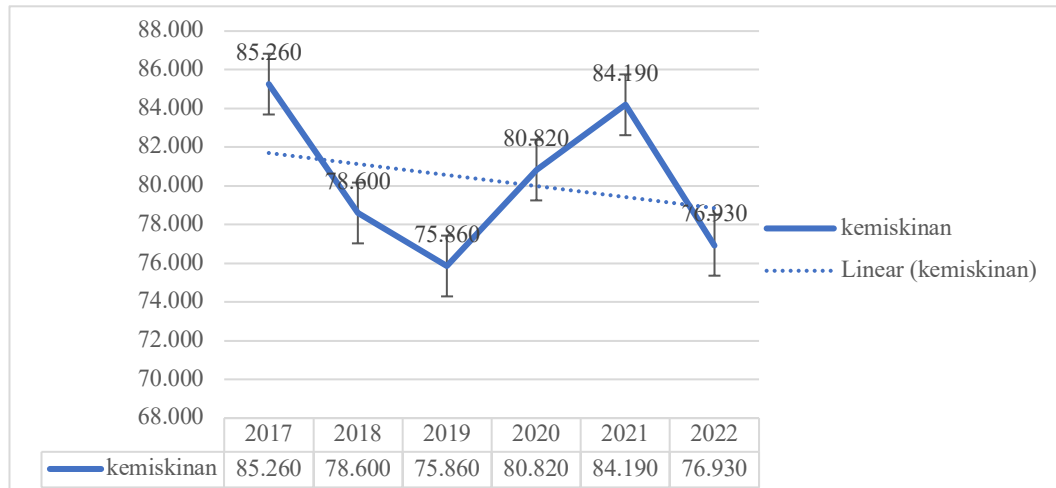
Wilayah	PDRB (Juta)		Kontribusi PDRB (%)	
	2021	2022	2021	2022
Kabupaten Malang	68.619,10	72.136,50	24,63	24,71
Kabupaten Banyuwangi	55.472,60	57.932,60	19,91	19,84
Kabupaten Jember	54.688,70	57.167,10	19,63	19,58
Kabupaten Tulungagung	27.390,40	28.818,90	9,83	9,87
Kabupaten Blitar	25.700,00	27.037,30	9,23	9,26
Kabupaten Lumajang	22.623,40	23.626,60	8,12	8,09
Kabupaten Trenggalek	12.959,00	13.545,40	4,65	4,64
Kabupaten Pacitan	11.107,40	11.722,40	3,99	4,01

Sumber: BPS Jawa Timur, 2023

Kabupaten Pacitan merupakan wilayah selatan Jawa Timur dengan kontribusi PDRB terendah, yaitu 4,22 persen. Terletak di koridor tengah pantai selatan Jawa, Pacitan memiliki topografi pegunungan, perbukitan, dan pantai yang menyimpan potensi ekonomi, namun pengembangannya tertinggal dibandingkan kabupaten lain di Jawa Timur. PDRB per kapita Pacitan selalu berada di urutan terakhir di provinsi,

menunjukkan keterlambatan pertumbuhan. Berdasarkan RTRW 2010-2029, keterlambatan ini disebabkan oleh karakteristik wilayah yang didominasi perbukitan (85%) dan terbatasnya infrastruktur jalan dan air bersih.

Keterbatasan dana daerah membuat pemerintah harus memprioritaskan sektor potensial untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan yang tinggi, berkelanjutan, dan berdaya saing. Kesalahan dalam prioritas dapat menyebabkan pemborosan dana dan stagnasi ekonomi daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Karena efek Trickle-Down yang tidak merata, yang terlihat dari ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum mampu mewujudkan pemerataan kesejahteraan. Strategi baru yang lebih kreatif dan terintegrasi diperlukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Pacitan meskipun jumlah penduduk miskin menurun.



**Gambar 2. Pertumbuhan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Pacitan**  
 Sumber: BPS Pacitan, 2023

Gambar 2 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah Kabupaten Pacitan masih tinggi. Ini adalah salah satu alasan mengapa potensi yang ada di sana belum dimanfaatkan sepenuhnya. Tidak ada basis sektoral yang secara signifikan dapat mempengaruhi sektor lain. Tidak semua pihak bekerja sama untuk mendorong kemajuan di daerah. Sinkronisasi program antara pemerintah provinsi dan kabupaten Pacitan membuat capaian program pemerintah daerah perlu ditingkatkan lagi. Selain itu, masyarakat belum benar-benar menikmati program tersebut.

Potensi unggulan Kabupaten Pacitan belum tergali maksimal karena belum jelas sektor basis yang mampu mendorong sektor lain secara signifikan, dan belum sinkronnya program antara pemerintah provinsi dan kabupaten. Capaian program pemerintah daerah perlu ditingkatkan, dan manfaatnya belum optimal dirasakan masyarakat. Sesuai dengan otonomi daerah, setiap wilayah berhak menggali potensi ekonominya sebagai sumber pertumbuhan. Karena setiap daerah memiliki

keunggulan ekonomi berbeda, strategi kebijakan pun bervariasi. Pemerintah Kabupaten Pacitan perlu menggali keunggulan ekonominya untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan dan mengurangi disparitas wilayah di Jawa Timur, diperlukan perencanaan kebijakan investasi yang berbasis pada potensi wilayah. Untuk mendukung inisiatif di atas dan mempercepat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan, perlu dilakukan analisis kerangka strategi kebijakan terkait potensi ekonomi dan perencanaan daerah dalam rangka meningkat.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **1. Teori Ekonomi Pembangunan**

Ekonomi pembangunan, Arsyad (2000) menyatakan bahwa pembangunan bertujuan memperbaiki tingkat hidup, harga diri, dan kebebasan. Fokus utamanya adalah mengatasi kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan (Suharjo dan Santoso, 2014). Pembangunan ekonomi juga didefinisikan sebagai proses peningkatan pendapatan per kapita riil dalam jangka panjang (Sukirno, 1996). Menurut Todaro (1983) dalam Suryana (2000), ada empat model pembangunan yang berbeda-beda, masing-masing fokus pada ekonomi: 1) pertumbuhan; 2) penciptaan lapangan kerja; 3) kemiskinan ; dan 4) model pembangunan yang fokus pada penyediaan kebutuhan dasar. Berdasarkan model ini, semua upaya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup orang, meningkatkan barang dan jasa, dan menciptakan lapangan kerja baru dengan upah yang layak.

### **2. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Harrod-Domar, ahli ekonomi yang mengembangkan analisis Keynes, menekankan pentingnya penanaman modal untuk pertumbuhan ekonomi. Ia berpendapat bahwa ekonomi harus menyisihkan sebagian pendapatan nasional untuk mengganti barang modal yang rusak dan menambah stok modal untuk investasi baru. Teori Harrod-Domar menghubungkan stok modal ( $K$ ) dengan produksi nasional ( $Y$ ) melalui konsep *capital output ratio* (COR), yang menunjukkan hubungan antara investasi dan *output* (Jhingan, 1988).

### **3. Teori Tenaga Kerja**

Teori Keynesian menekankan peran penting pemerintah dalam meningkatkan permintaan agregat melalui pengeluaran publik, terutama saat resesi (Arestis et al., 2021). Dalam konteks teori ini, potensi daerah dihasilkan dari sumber daya alam, infrastruktur, pendidikan, dan keterampilan tenaga kerja memainkan peran penting. Pemerintah dapat memanfaatkan potensi ini dengan pengeluaran yang tepat, seperti investasi dalam infrastruktur, untuk meningkatkan permintaan agregat dan penyerapan tenaga kerja.

### **4. Konsep Sektor Ekonomi Unggulan**

Menurut Tumenggung (1996), sektor unggulan adalah industri yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang menghasilkan manfaat besar, nilai, dan produksi yang tinggi. Sektor ini memiliki dampak positif terhadap ekonomi, dengan permintaan yang tinggi untuk produk domestik dan ekspor. Pertumbuhan sektor ini didorong oleh akumulasi modal, peningkatan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Peluang investasi dapat tercipta melalui pemberdayaan sektor unggulan, yang terkait erat dengan data PDRB daerah (Rachbini, 2001).

#### 5. Teori kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Kemiskinan adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang dimana mereka tidak memiliki kecukupan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mereka tidak memiliki rasa bebas dalam menjalani hidup.

### METODE PENELITIAN

#### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di daerah Kabupaten Pacitan. Jangka waktu dalam proses penelitian ini diambil dari tahun 2018 hingga 2022.

#### 2. Data Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dan data Primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data dalam kurun waktu tahun 2018-2020 daerah Kabupaten Pacitan Sumber data sekunder diperoleh dari *website* BPS Kabupaten Pacitan yang berkaitan dengan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah tenaga kerja, tingkat kemiskinan, dan kebijakan pembangunan ekonomi dari berbagai tingkat pemerintahan

#### 3. Analisis Data

Dalam kajian ini, menggunakan metode kuantitatif melalui pendekatan basis ekonomi dengan analisis *Location Quotient*, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen. Sedangkan dalam merumuskan kebijakan percepatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pacitan, menggunakan metode penelitian eksploratif (deskriptif).

- a. **Location Quotien (LQ)**, Teknik analisis ini digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor ekonomi termasuk dalam sektor basis atau bukan basis di Kabupaten Pacitan.
- b. **Shift share (ss)**, Metode analisis *Shife share* digunakan untuk memproyeksikan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pacitan.
- c. **Tipology Klassen**, digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor ekonomi daerah Kabupaten Pacitan berdasarkan dua karakteristik yang dimilikinya yaitu pertumbuhan sektor ekonomi dan kontribusi sektor ekonomi

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**a. Location Quotien (LQ)**

Analisis *Location Quotien* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi manakah yang termasuk kedalam sektor basis (*basic ekonomi*) atau berpotensi ekspor dan manakah yang bukan merupakan sektor basis (*nonbasic sektor*).

**Tabel 2. Hasil Perhitungan Indeks Location Quotien (LQ) di Kabupaten Pacitan Tahun 2018-2022**

sektor	2018	2019	2020	2021	2022	Rata2	Ket.
Pertanian	2,4	2,4	2,4	2,4	2,4	<b>2,4</b>	Basis
Pertambangan	1,1	1,1	1,1	1,2	1,3	<b>1,2</b>	Basis
Industri Pengolahan	0,2	0,2	0,2	0,2	0,2	<b>0,2</b>	Tidak Basis
Pengadaan Listrik & Gas	0,1	0,1	0,1	0,1	0,1	<b>0,1</b>	Tidak Basis
Pengadaan Air	1	1	1	1	1	1	Basis
Konstruksi	1,6	1,7	1,6	1,6	1,6	<b>1,6</b>	Basis
Perdagangan	1	1	1	1	1	<b>1</b>	Basis
Transportasi	0,9	0,9	1	1,1	1	<b>1</b>	Basis
sektor	2018	2019	2020	2021	2022	Rata2	Ket.
Penyediaan Akomodasi	0,4	0,4	0,4	0,4	0,4	0,4	Tidak Basis
Informasi	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	1,2	Basis
Jasa Keuangan	0,7	0,8	0,7	0,7	0,7	<b>0,7</b>	Tidak Basis
Real Estat	1	0,9	0,9	1	1	<b>1</b>	Basis
Jasa Perusahaan	0,4	0,4	0,4	0,4	0,4	0,4	Tidak Basis
Admin Pemerintah	2,0	2,0	2,0	1,9	1,9	<b>2,0</b>	Basis
Jasa Pendidikan	1,9	1,9	1,9	1,9	1,9	<b>1,9</b>	Basis
Jasa Kesehatan	1,5	1,5	1,5	1,5	1,5	1,5	Basis
Jasa Lainnya	2,0	2,0	2,0	2,0	2,0	2,0	Basis

Sumber: BPS, PDRB Kabupaten Pacitan dan Jawa Timur (diolah)

Tabel 2 menunjukkan indeks *Location Quotient* (LQ) sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan dari 2018 hingga 2022. Sektor-sektor dengan nilai LQ rata-rata di atas 1, seperti Pertanian, Pertambangan, Pengadaan Air, Konstruksi, Perdagangan, Transportasi, Informasi, Real Estat, Admin Pemerintah, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, dan Jasa Lainnya, dikategorikan sebagai sektor basis karena kontribusinya yang signifikan terhadap ekonomi lokal. Sebaliknya, sektor-sektor dengan nilai LQ rata-rata di bawah 1, seperti Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik & Gas, Penyediaan Akomodasi, Jasa Keuangan, Jasa Perusahaan, dan Admin Pemerintah, dianggap tidak basis karena kontribusinya yang relatif kecil dibandingkan dengan sektor basis.

Hasil perhitungan Location Quotient (LQ) menunjukkan sepuluh sektor utama di Kabupaten Pacitan sebagai sektor basis yang penting. Sektor-sektor ini tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga berdaya saing tinggi dan berkontribusi pada pasar ekspor. Menurut teori basis ekonomi, sektor-sektor ini mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui efek pengganda dengan mendatangkan pendapatan baru. Florence menjelaskan bahwa nilai LQ lebih dari 1 menunjukkan dominasi sektor dan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal. Keynes menambahkan bahwa sektor basis yang kuat meningkatkan permintaan eksternal dan investasi, mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah. Jadi, sepuluh sektor basis ini memperkuat perekonomian Kabupaten Pacitan dan membuka peluang ekspor.

**b. Shift Share (SS)**

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dalam kaitannya dengan perekonomian daerah acuan yaitu wilayah yang lebih luas, dalam hal ini adalah wilayah Kabupaten Pacitan dikaitkan dengan Provinsi Jawa Timur. Untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan menggunakan analisis *Shift Share* digunakan variabel penting seperti tenaga kerja, penduduk dan pendapatan.

**Tabel 3. Komponen Shift Share Kabupaten Pacitan Tahun 2018-2023**

Periode	Gj	Nj	Gj - Nj
2018 - 2019	14795.6	1382501.5	-1367706
2019 - 2020	16280.7	1537947.6	-1521667
2020- 2021	17475	1691477.1	-1674002
2021 - 2022	18860.8	1857598	-1838737

Sumber: BPS, PDRB Kabupaten Pacitan dan Jawa Timur (diolah)

Pada 2018-2019, pertumbuhan PDRB Kabupaten Pacitan (Gj) adalah 14.795,6, sementara jika mengikuti laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur (Nj) sebesar -1.367.706, terjadi penyimpangan negatif -1.253.912, menunjukkan pertumbuhan Pacitan lebih lambat. Pada 2019-2020, meski terjadi penurunan pada Gj dan Nj, penyimpangan negatif meningkat menjadi -1.521.667, menunjukkan pertumbuhan Pacitan masih lebih lambat. Pada 2020-2021, meski Gj dan Nj meningkat, penyimpangan negatif juga meningkat menjadi -1.674.002, menunjukkan pertumbuhan Pacitan tetap lebih rendah. Pada 2021-2022, Gj meningkat menjadi 18.860,8 dan Nj menjadi 1.857.598, dengan penyimpangan negatif turun menjadi -1.838.737, namun pertumbuhan Pacitan tetap lebih rendah dibandingkan Jawa Timur.

Hasil perhitungan *proportional growth* (Pj) menunjukkan bahwa delapan sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan tumbuh pesat, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Ini mengindikasikan sektor-sektor tersebut memiliki daya adaptasi tinggi terhadap perubahan ekonomi regional. Analisis *Shift-Share* menjelaskan bahwa pertumbuhan ini konsisten



dengan pola di Provinsi Jawa Timur, menandakan kekuatan struktural sektor-sektor tersebut. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik, seperti yang dikemukakan oleh Robert Solow, menjelaskan bahwa pertumbuhan cepat di Pacitan didorong oleh investasi, tenaga kerja, dan teknologi baru, yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang proporsional dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pacitan tidak hanya berkembang secara mandiri, tetapi juga sejalan dengan tren pertumbuhan regional.

**Tabel 4. Komponen Pertumbuhan Proportional (Pj) dan Komponen Pertumbuhan Diferensial (Dj) Kabupaten Pacitan**

No	Sektor	PSS	DSS
1	Pertanian	0.14331	-0.04782
2	Pertambangan	0.00715	-0.10388
3	Industri Pengolahan	-0.23281	0.00684
4	Pengadaan Listrik & Gas	-0.00244	0.03859
5	Pengadaan Air	-0.00002	0.09651
No	Sektor	PSS	DSS
6	Konstruksi	0.05900	-0.00799
7	Perdagangan	-0.00241	0.02716
8	Transportasi	-0.00101	0.21986
9	Penyediaan Akomodasi	-0.03174	0.07107
10	Informasi	0.01141	0.18092
11	Jasa Keuangan	-0.00644	-0.05523
12	Real Estat	-0.00085	0.06517
13	Jasa Perusahaan	-0.00486	-0.05981
14	Admin Pemerintah	0.02061	-0.11999
15	Jasa Pendidikan	0.02376	-0.00815
16	Jasa Kesehatan	0.00374	0.16510
17	Jasa Lainnya	0.01361	-0.05901

Sumber: BPS, Kabupaten Pacitan dalam angka 2022

Dari tabel pertumbuhan komponen proporsional Kabupaten Pacitan (2018-2022), terlihat bahwa nilai *proporsional shift* (Pj) bervariasi, dengan beberapa sektor menunjukkan nilai positif dan lainnya negatif. Nilai Pj positif menunjukkan bahwa sektor tersebut tumbuh cepat dibandingkan dengan sektor di Jawa Timur, sementara nilai Pj negatif menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat. Sektor-sektor dengan Pj positif meliputi Pertanian (0.14331), Pertambangan (0.00715), Konstruksi (0.05900), Informasi (0.01141), Administrasi Pemerintah (0.02061), Jasa Pendidikan (0.02376), Jasa Kesehatan (0.00374), dan Sektor Lainnya (0.01361).

Nilai *differential shift* (Dj) sektor-sektor ekonomi Kabupaten Pacitan antara 2018-2022 menunjukkan variasi positif dan negatif. Nilai positif berarti sektor-sektor tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan rata-rata Jawa Timur, sedangkan nilai negatif menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat. Delapan sektor dengan Dj positif Konstruksi, Perdagangan, Transportasi, Akomodasi, Informasi, Jasa Keuangan, Jasa Perusahaan, dan Pendidikan menunjukkan potensi pertumbuhan yang cepat. Sebaliknya, delapan sektor lainnya Pertanian, Pertambangan, Konstruksi, Jasa Keuangan, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintah, Pendidikan, dan Jasa Lainnya memiliki pertumbuhan lambat. *Shift* ini memisahkan pertumbuhan internal Kabupaten Pacitan dari faktor eksternal di provinsi.

Analisis pertumbuhan diferensial menunjukkan bahwa sektor-sektor potensial di Kabupaten Pacitan dipengaruhi oleh faktor demografis, kekayaan sumber daya alam, dan dukungan pemerintah. Demografi yang mencakup jumlah penduduk, keterampilan, dan pendidikan penting untuk tenaga kerja, sementara sumber daya alam mendukung sektor berbasis sumber daya seperti pertanian, perikanan, dan pariwisata. Dukungan pemerintah melalui program dan kebijakan memperkuat perekonomian lokal, menciptakan lingkungan investasi yang baik, dan mendorong adopsi teknologi.

Teori Cumulative Causation oleh Myrdal menjelaskan bahwa kemajuan ekonomi sering terjadi melalui hubungan sebab-akibat yang saling mendukung, di mana kemajuan di satu sektor memicu pertumbuhan di sektor lain. Di Kabupaten Pacitan, kekayaan sumber daya alam mendorong sektor terkait, sedangkan kebijakan pemerintah memperkuat sektor modern, menciptakan sinergi yang mempercepat pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan endogen Romer menyoroti pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan inovasi teknologi, yang didorong oleh investasi. Dukungan pemerintah dalam infrastruktur, pendidikan, dan teknologi mempercepat perkembangan sektor modern, memperkuat ekonomi Pacitan, dan meningkatkan daya saingnya secara regional dan nasional.

### c. Analisis Tipologi Klassen

Analisis ini mengembangkan hasil perhitungan indeks *Location Quotient* ( $LQ > 1$ ), komponen *differential shift* ( $Dj > 0$ ), dan komponen proporsional *shift* ( $Pj > 0$ ) untuk ditentukan tipologi sektoral. Tipologi ini mengklasifikasikan sektor basis dan non basis serta komponen pertumbuhan internal dan eksternal. Dengan menggabungkan indeks LQ dengan komponen DJ dan Pj dalam analisis *Shift Share*.

**Tabel 5. Pembagian Sektor Ekonomi Kabupaten Pacitan Berdasarkan Tipologinya**

Typologi Klassen Kabupaten Pacitan					
Typologi	Sektoral	Rata2 LQ	Rata2 DSS	Rata2 PSS	Tingkat Potensial
I	Informasi	1.180	0.039	0.011	Istimewa
	Jasa Kesehatan	1.514	0.036	0.004	
II					Baik sekali
III	Pertanian	2.404	-0.011	0.143	Baik
	Pertambangan	1.155	-0.024	0.007	
	Konstruksi	1.639	-0.001	0.059	
	Jasa Pendidikkan	1.877	-0.002	0.024	
	Admin Pemerintah	1.978	-0.029	0.021	
	Jasa Lainnya	2.000	-0.009	0.014	
IV					Lebih dari cukup
V					Cukup
VI	Industri Pengolahan	0.230	0.003	-0.233	Hampir dari cukup
	Pengadaan Listrik & Gas	0.136	0.009	-0.002	
	Perdagangan	0.987	0.007	-0.002	
	Transportasi	0.966	0.050	-0.001	
	Penyediaan Akomodasi	0.406	0.020	-0.032	
	Real Estat	0.952	0.014	-0.001	
	Pengadaan Air	0.980	0.021	0.000	
VII					Kurang
VIII	Jasa Keuangan	0.745	-0.013	-0.006	Kurang sekali
	Jasa Perusahaan	0.366	-0.013	-0.005	

Sumber: BPS, PDRB Kabupaten Pacitan dan Jawa Timur (diolah)

Berdasarkan pada tabel 5 dapat diketahui, sektor ekonomi yang masuk di tipologi I dengan tingkat potensial “istimewa” terdapat dua sektor yaitu, sektor informasi dan sektor jasa kesehatan. Sedangkan sektor ekonomi yang masuk di tipologi VIII dengan tingkat potensial “kurang sekali” adalah sektor jasa keuangan dan sektor jasa perusahaan.

Berdasarkan analisis Klassen, Kabupaten Pacitan memiliki dua sektor utama: informasi dan jasa kesehatan. Sektor informasi, didorong oleh teknologi, meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi, sementara sektor jasa kesehatan penting untuk kesejahteraan masyarakat. Teori New Growth Paul Romer menekankan peran teknologi dalam pertumbuhan ekonomi, sedangkan teori Grossman dan Krueger menunjukkan hubungan positif antara

pertumbuhan ekonomi dan kesehatan. Kedua sektor ini berfungsi sebagai pilar utama bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan di Pacitan.

**d. Analisis Trend Kemiskinan**

**Tabel 6. Analisis Trend Kabupaten Pacitan Periode 2023-2032**

Tahun	Nilai X Tahun Dasar	<i>a</i>	<i>b</i>	Trend Jumlah Penduduk Miskin
2023	9	95,332	-3139	66,874
2024	10			63,712
2025	11			60,550
2026	12			57,388
2027	13			54,226
2028	14			51,064
2029	15			47,902
2030	16			44,740
2031	17			41,578
2032	18			38,416

Sumber: Hasil data diolah

Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat serius oleh karena itu cara penanggulangan kemiskinan pun membutuhkan analisis yang tepat, melibatkan semua komponen permasalahan dan diperlukan strategi penanganan yang tepat. Dari dimensi pendidikan misalnya, pendidikan yang rendah dipandang sebagai penyebab kemiskinan. Dari dimensi kesehatan, rendahnya mutu kesehatan masyarakat menyebabkan terjadinya kemiskinan.

Analisis tren kemiskinan menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Pacitan terus menurun setiap tahun, mencerminkan keberhasilan program pengentasan kemiskinan pemerintah daerah. Keberhasilan ini berasal dari program-program yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial yang tepat sasaran. Pendekatan Basic Needs oleh Paul Streeten yang menekankan pemenuhan kebutuhan dasar juga mendukung hasil ini, karena peningkatan akses terhadap pangan, pendidikan, dan kesehatan berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan pengurangan kemiskinan.

Teori Poverty Trap dari Jeffrey Sachs menjelaskan bahwa kemiskinan sering bersifat siklis dan sulit diatasi tanpa intervensi. Program pemerintah yang fokus pada pemberdayaan ekonomi dan pelatihan keterampilan efektif memutus siklus kemiskinan dengan menyediakan akses ke modal dan peluang usaha. Penurunan kemiskinan di Kabupaten Pacitan membuktikan bahwa kebijakan yang tepat dan terkoordinasi dapat menciptakan perubahan positif, mengurangi ketimpangan, dan meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Sektor ekonomi basis di Kabupaten Pacitan meliputi pertanian, pertambangan, pengadaan air, konstruksi, perdagangan, transportasi, real estat, administrasi pemerintah, jasa pendidikan, dan jasa kesehatan, yang penting untuk ekonomi lokal. Di tingkat provinsi, sektor-sektor yang berkembang termasuk pertanian, pertambangan, konstruksi, informasi, administrasi pemerintah, jasa pendidikan, dan jasa kesehatan, didukung oleh sumber daya dan infrastruktur. Di Kabupaten Pacitan, sektor potensial dengan kontribusi tinggi meliputi industri pengolahan, pengadaan listrik & gas, pengadaan air, perdagangan, transportasi, penyediaan akomodasi, informasi, real estat, dan jasa kesehatan, didorong oleh karakteristik penduduk dan dukungan pemerintah. Sektor unggulan, informasi dan jasa kesehatan, berperan krusial dalam kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penurunan kemiskinan mencerminkan keberhasilan program pemerintah dan pertumbuhan ekonomi, meskipun inovasi masih diperlukan untuk meratakan distribusi pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan.

Pemerintah daerah disarankan untuk memperkuat sektor-sektor ekonomi yang telah diidentifikasi sebagai sektor basis dan memberikan dukungan tambahan kepada sektor-sektor potensial melalui kebijakan yang mendorong inovasi dan investasi, termasuk insentif serta dukungan untuk penelitian dan pengembangan. Selain itu, sektor unggulan perlu mendapatkan perhatian khusus dengan meningkatkan investasi dalam infrastruktur teknologi dan fasilitas kesehatan, serta mendorong adopsi teknologi dan peningkatan kualitas layanan kesehatan. Peran pemerintah daerah harus diperluas untuk meningkatkan program kesejahteraan agar distribusi pendapatan lebih merata, dengan inovasi yang menargetkan kelompok rentan dan daerah kurang berkembang. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan analisis mendalam terhadap sektor-sektor ekonomi basis untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dan mengevaluasi efektivitas program-program penanggulangan kemiskinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhowaish, A., Alsharikh, M., Alasmal, M., & Alghamdi, Z. (2015). Location Quotient Technique And Economy Analysis Of Regions: Tabuk Province Of Saudi Arabia As A Case Study. *International Journal Of Science And Research (IJSR)*, 4(12), 1756-1761.
- Ali, A. U., & Bakar, A. (2018). Analisis Daya Saing Sektor Unggulan Dalam Struktur Perekonomian Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis (Kebijakan, Riset Dan Inovasi)*, 2(1).
- Apriana, D., & Suryanto, R. (2016). Analisis Hubungan Antara Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah, Kemandirian Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 11(1), 68-79.
- Arsyad, L. (2014). *Ekonomi Pembangunan*.

- Cholili, F. M. (2014). Analisis Pengaruh Pengangguran, PDRB Dan IPM Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus: 33 Provinsi Di Indonesia). *Universitas Brawijaya, Malang*.
- Darwin, R., & Hidayat, M. (2016). Analisis Investasi Terhadap Pembangunan Ekonomi Wilayah Kabupaten Meranti (Pendekatan Forecasting Analysis). *Celscitech-UMRI. Pekanbaru: LP2M-UMRI, P. Eco, 14-20*.
- Dewi, P. K., & Triaryati, N. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga Dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 4(4)*.
- Hapsari, A. P., & Iskandar, D. D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan, 18(1), 68-79*.
- Hidayat, M. H., & Nugroho, S. (2014). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Ipm Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2012*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis.
- Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005–2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana, 4(2)*.
- Khusaini, M. (2015). A Shift-Share Analysis On Regional Competitiveness-A Case Of Pacitan District, East Java, Indonesia. *Procedia-Social And Behavioral Sciences, 211, 738-744*.
- Kumalasari, M., & Poerwono, D. (2011). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur. Universitas Diponegoro.
- Lewis, W. A. (2013). *Theory Of Economic Growth*: Routledge.
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., & Rompas, W. (2015). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 15(4)*.
- Miroah, C. (2015). *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Pacitan Melalui Pendekatan Tipologi Klassen*. Universitas Negeri Pacitan.
- Morrissey, K. (2014). Producing Regional Production Multipliers For Irish Marine Sektor Policy: A Location Quotient Approach. *Ocean & Coastal Management, 91, 58-64*.
- Octavianingrum, D. (2015). Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi 5 Kabupaten/Kota. *Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.

- Pesurnay, R. T., & Parera, J. M. (2018). Analisis Tipologi Klassen Dan Penentu Sektor Unggulan Di Kota Ambon-Provinsi Maluku. *Peluang*, 12(1).
- Pratiwi, D., & Warnaningtyas, H. (2017). Analisis Strategi Pembangunan Wilayah Kabupaten Madiun Melalui Sektor Unggulan. *Jurnal Ekomaks*, 4(2).
- Qolby, M. L. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2007-2013. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4).
- Rosita, R., Haryadi, H., & Amril, A. (2014). Determinan Ekspor CPO Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(4), 183-183.
- Saputro, D. R. P., & Soebagyo, D. (2017). *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Dan Kota Diprovinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Silvia, E. D., Wardi, Y., & Aimon, H. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2).
- Tambunan, T. (2008). Prospek Perkembangan Koperasi Di Indonesia Ke Depan: Masih Relevankah Koperasi Di Dalam Era Modernisasi Ekonomi. *Pusat Studi Industri dan UKM Universitas Trisakti*.